BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program rehabilitasi sosial dasar bagi anak terlantar di dalam panti UPT PPRSA Inang Matutu Makassar secara umum sudah berjalan efektif berdasarkan indikator efektivitas (Budiani, 2007) yang digunakan peneliti sebagai pisau analisis, yakni Ketepatan Sasaran Program, Sosialisasi Program, Tujuan Program, dan Pemantauan Program. Efektivitas program tercermin dari ketepatan layanan terhadap anak usia dini yang masih memiliki dukungan keluarga, keberhasilan sosialisasi melalui berbagai media dan kemitraan strategis, serta pencapaian tujuan terapeutik dan perkembangan anak yang terukur melalui intervensi harian yang terstruktur. Selain itu, adanya sistem pemantauan internal yang baik dan keterbukaan terhadap kolaborasi eksternal memperkuat akuntabilitas serta mendorong peningkatan mutu layanan secara berkelanjutan.

Namun, efektivitas tersebut masih berada dalam batas kemampuan lembaga yang dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya finansial dan fisik. Model layanan yang diterapkan lebih sesuai untuk sistem pengasuhan harian (daycare) dan belum optimal menjangkau anak terlantar yang memerlukan pengasuhan penuh waktu (residensial). Dengan demikian, secara umum program rehabilitasi sosial dasar di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar dapat dinilai efektif

dalam konteks tujuan dan kapasitas operasionalnya, tetapi masih memerlukan penguatan dukungan anggaran, sarana-prasarana, serta perluasan model layanan agar mampu menjawab kebutuhan seluruh kelompok anak terlantar di Provinsi Sulawesi Selatan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dirumuskan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait untuk perbaikan di masa mendatang:

1. Untuk UPT PPRSA Inang Matutu

a. Memformalkan identitas sebagai Pusat Intervensi Dini : Disarankan agar UPT PPRSA Inang Matutu, dengan dukungan Dinas Sosial secara formal memposisikan ulang identitasnya dari panti rehabilitasi umum menjadi “Pusat Layanan Intervensi Dini Anak”. Perubahan ini akan menyelaraskan nama dan mandat dengan praktik di lapangan, serta membuka peluang untuk mengakses sumber pendanaan alternatif (misalnya, dari sektor kesehatan, dan CSR perusahaan) yang lebih sesuai dengan layanan terpeutiknya.

b. Mengembangkan Sistem Monitoring dampak jangka panjang: untuk mengukur keberlanjutan hasil intervensi, UPT disarankan untuk merintis sistem pelacakan *(tracking system*) kemajuan anak setelah mereka menyelesaikan program (terminasi). Kemitraan yang telah terjalin dengan Fakultas Psikologi UNM dapat dimanfaatkan untuk

merancang dan mengimplementasikan studi dampak jangka panjang ini.

c. pendampingan dan edukasi yang lebih terstruktur bagi orang tua/wali, dengan fokus pada pola asuh positif, stimulasi perkembangan di rumah dan manajemen stres.

2. Untuk Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan

a. Melakukan pemetaan ulang kebutuhan dan layanan: Dinas Sosial perlu melakukan *assessment* komprehensif terhadap kebutuhan anak terlantar di seluruh provinsi untuk mengidentifikasi secara akurat jenis dan jumlah anak yang membutuhkan layanan residensial. Hasil *assessment* ini akan menjadi dasar untuk perencanaan kebijakan yang membutuhkan layanan residensial.

b. Mengatasi kekosongan layanan residensial : Berdasarkan hasil pemetaan, Dinas Sosial harus merumuskan strategi strategi untuk mengisi kekosongan layanan pengasuhan 24 jam. Opsi yang dapat dipertimbangkan antara lain ; (1) Merevitalisasi panti sosial yang sudah ada untuk difokuskan pada layanan residensial, atau (2) Mengalokasikan anggaran untuk membangun fasilitas baru yang memenuhi standar pengasuhan anak modern.

c. Mendukung model layanan yang beragam: Pemerintah provinsi perlu mengadopsi kebijakan yang mendukung keberagaman model layanan, mengakui bahwa tidak ada satu solusi yang cocok untuk semua. Model intervensi dini seperti yang dipraktikkan UPT PPRSA Inang Matutu harus didukung dan diperkuat, sambil secara paralel

mengembangkan model layanan lain seperti pengasuhan berbasis keluarga (*foster care*) dan panti residensial berkualitas.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

a. Studi komparatif : melakukan penelitian komparatif antara model layanan intervensi dini non-residensial (seperti di UPT PPRSA Inang Matutu) dengan model panti asuhan tradisional untuk mengukur dan membandingkan dampaknya terhadap perkembangan anak dalam jangka panjang.
b. Penelitian kuantitaf : Melakukan penelitian dengan desain kuantitatif atau *mixed-method* untuk mengukur secara statistik efektivitas intervensi spesifik (misalnya, terapi wicara) yang diberikan di UPT PPRSA Inang Matutu terhadap penurunan tingkat keterlambatan perkembangan anak.
c. Studi Kebijakan : Menganalisi proses perumusan kebijakan dan alokasi anggaran untuk kesejahteraan sosial anak di tingkat provinsi untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan struktural dan politik yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara mandat dan implementasi.

C. Karya Tesis

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang “Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial Anak Terlantar Di Provinsi Sulawesi Selatan (Studi Kasus pada Rehabiltasi Sosial Dasar Anak Terlantar di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar) peneliti menghasilkan produk tesis

berupa ***"Policy Brief***" dengan judul **" Pulihkan Anak, Bangun Masa Depan: Rehabilitasi Sosial Dasar Anak di Sulawesi Selatan "** yang menawarkan alternatif dan rekomendasi kebijakan kepada *stakeholder* terkait berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan sebagai bentuk dukungan terhadap pengentasan disfungsi sosial lewat peningkatan Program Rehabilitasi Sosial Anak Terlantar di Provinsi Sulawesi Selatan.